

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Admojo, Wihadi, et al., *Kamus Besar Indonesia, Cet. I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Adnan, Daudi Shafwan. *Mufradat al-Quran*. Beirut: Dar al-Qalam, Tanpa Tahun.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin H.M.. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arif, Muzayin Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim," *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2 No. 4, (November 2017).
- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- AS, Sunarto. *Etika Dakwah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Astrid, Susanto. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, 1997.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Kencana: Jakarta, 2012.
- Aziz Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009.
- Nasiruddin, al-Bani Muhammad. *Ringkasan Shahih Bukhhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Baso, Hasyim. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)," *Jurnal STAIN Palopo Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2013).
- Cangara, Hafied. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Departement Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri, 2005.

- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- al-Gazali. *Ihya `Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1989.
- Gojali, Nanang. *Manusia Pendidikan dan Sains Dalam Prespektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jamaluddin, Muhammad. *Adab-Adab Penuntut Ilmu dan Pengajar Agar Ilmu Melekat dan Bermanfaat*. Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Jauhari, Heri. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kafi, Jamaludin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah, 1997.
- Kayo, Kahatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah: dari dakwah konvensional menuju dakwah Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Kertanegara, Mulyadhi. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- M, Amirin Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Mubarok, Jaih. *Kaidah Fiqh : Sejarah dan Kaidah Asasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhajir, Noeng. *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme, Edisi II, Cet. I*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2001.
- Munir, Muhammad. Ilaihi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Morissan. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.

- Rustina, N.. *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019.
- Ni'mah, Ma'sumatun. *Semangat Menuntut Ilmu*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- al-Qardawi. *al-Islam Wal `Ilmaniyah*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1997.
- al-Qardawi, Yusuf. *Al-`Aqlu Wal `Ilmu Fil Quranil Karîm*. Cairo: Maktabah Al-Wahbah, 1996.
- S. Suriasumantri Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Cet. I*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Sadiman Arif S., et al. *Media Pendidikan (pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sarjuni. "Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan," Vol. 1 No. 2., (2018).
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sudibyjo, Agus. *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Suja'i, Sarifandi. "Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Hadis Nabi," *Jurnal Ushuludin*, Vol. 21 No. 1, (Januari 2014).
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983.
- Taufik, Nasution Ahmad. *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan, Cet. I*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

- Tim MPK Pendidikan Agama Islam UNIMED. *Islam Kaffah Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Toto, Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Umar, Bukhari. *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Anizah, 2012.
- Uno, Hamzah B.. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Iyus. Teteng Sopian, et al. *Al-Qur"an Al-Karim Al-Haramain*. Bandung: Cordoba, 2013.
- Verhaak C., R. Haryono Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu, Cet. III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Warson, Munawwir Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP Al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Widjaja, A.W.. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Winaryati, Eny. *Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*. Semarang: UNIMUS Press, 2014.
- az Zarnuji. *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri. diterjemahkan oleh Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy. Dari judul asli Ta"lim Muta"alim Tariq al Ta"allum*. Surabaya: Al Hidayah, Tanpa Tahun.
- az-Zarjuni, Imam. *Ta"limul Muta"alim, Terj. Abdurrahman Azzam*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2019).
- al-Zuhayly, Wahbah. *Puasa Dan I'tikaf Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

SITUS:

Abdullah. *Keutamaan Pencari Ilmu*. Diakses pada 1 November 2022. Dari artikel:
<http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/Keutamaan.pdf>

“Buya Yahya“. Diakses 30 November 2022.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Buya_Yahya.

Rohaya, Siti. “Internet Pengertian, Sejarah, Fasilitas, dan Koneksinya.” Diakses 6
November 2022 <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/362>.

“YouTube“. Diakses pada 6 November 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki..>



DAFTAR LAMPIRAN

1. Isi video ceramah Buya Yahya

Berikut merupakan teks dari video yang diunggah pada tanggal 26 Februari 2021 di akun YouTube Channel Al-BahjahTV yang berjudul “Niat Menuntut Ilmu” dan sudah ditonton oleh pengguna YouTube sebanyak 10.130x pada tanggal 7 Juli 2022. Tausyiah dengan pembicara atau da'i yakni Yahya Zainul Ma'arif atau biasa disebut Buya Yahya ini diambil di lokasi PonPes Al-Bahjah dan durasi video yang disajikan dari awal sampai akhir selama 52:09 menit.

Semoga Allah SWT memberikan kemudahan bagi kalian para santri di manapun kalian berada, dalam menuntut ilmu. Ilmu yang menjadikan kalian semakin takut kepada Allah, semakin dekat kepada Allah, semakin jauh dari kemaksiatan, semakin mudah melakukan ketaatan, dan semoga itu adalah ilmu yang menyebabkan kalian disanjung, dimuliakan, di dunia dan di akhirat. Dan kelak dikumpulkan bersama baginda Muhammad SAW. Baik, kita belajar. Ilmu, Belajar. Dengan dibimbing oleh imam Az Zarnuji, yang kita sudah sampai di bab Niat. Sampailah kepada perkataan imam Az Zarnuji, dengan bersyair kepada Abu Hanifah, "Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk di akhirat maka akan kembali nanti. Maka ia akan beruntung. Dengan keutamaan, keutamaan itu adalah petunjuk. Dan lihatlah kerugian bagi orang yang mencari dunia, hanya mendapatkan keuntungan dan sanjungan dari hamba hamba Allah".

Artinya, di sini ada dua model manusia dalam menuntut ilmu, yang pertama menuntut ilmu karena Allah atau untuk akhirat. Maka orang ini mendapatkan betul betul kesanjungan nanti. Tapi ada orang mencari ilmu hanya untuk disanjung manusia Maka rugilah ia. Menghabiskan sesuatu kepada yang sirna di dunia bersama umurnya yang masih ada. Maka yang perlu dibenahi adalah niat. Jangan salah, sudah diceritakan pada pertemuan yang lalu, tentang bagaimana berniat yang benar dan baik. Salah niat, salah alamat. Seolah olah menuju kepada Allah, sesat. Karena ia sesat mencari pahalanya gak ada.

Banyak hamba hamba semacam ini salah. Bahkan nabi paling takut dengan yang semacam ini, dengan digelar ulama Tsuu'. Ulama tapi dia ga bener, membawa petaka. Yang ditakuti nabi daripada dajjal, dan jahat orang yang dengan pencarian ilmunya ini. Kalau orang kafir di Makkah dulu, mereka nyembah berhala kepada Allah, nunggangi berhala menuju kepada Allah tapi ga diterima. Tapi ini kebalikannya, nunggangi agama untuk menuju dunia, menuju berhala. Serem lagi. Kalau salah niat maka muncullah ulama ulama yang terbeli. Ulama yang tersogok, ulama yang jadi mainan.

Dan ia tidak mendapatkan sanjungan dari Allah SWT bahkan di akhirat ia sengsara pada saat itu. Maka perbaiki niatmu. Mencari ilmu untuk mendapatkan suatu takhta. Na'udzubillah, akan berakhir takhta itu.

"Kecuali mencari pangkat dengan ilmu tadi", sehingga memang harus seperti itu. Misalnya untuk kemasyarakatan atau pemerintahan, kita harus mengkader orang untuk bisa duduk di tempat tempat tersebut. Maka kita harus mempersiapkan orang yang kenal Allah untuk menduduki tempat tersebut atau bahkan pemimpin tertinggi. Sehingga niat sang anak menjadi "Saya akan menduduki dunia politik kalau begitu. Saya belajar agama, setelah saya menguasai ilmu agama saya akan terjun di dunia politik, sampai aku mendapatkan posisi", nah kalau emang ini tujuannya, dan caranya bener, niatnya bener, ini dibenarkan di sini. Bukan untuk enak enak, tapi untuk amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga mungkin, diangkat baginya satu periode, "saya satu periode bagi saya itu jihad. 5 tahun lagi kalau saya gak ada periode lagi ga masalah yang penting jihad saya sampai". Tapi ternyata menegakkan kebenaran ga berani, "saya masih punya harapan yang akan datang". Naik lagi misalnya, sehingga apa? Dia lemah. Yang dia cari bukan akhirat, tapi yang dicari pangkat lagi. Nah sengsaralah orang yang semacam ini.

Ini termasuk pukul rata dari Syaikh Zarnuji, jangan sampai gak ada orang yang terjun di bidang ini. Jika ia terjun di dunia politik, lihat apa yang ia cari. Jika hanya pangkat maka ia berbohong, dan itu berakhir sampai akhir masa jabatannya, masa usianya, masa tugasnya, selesai, Na'udzubillah. Tujuannya amar ma'ruf nahi munkar untuk menerapkan kebenaran.

Untuk mengangkat memuliakan Islam, tidak ada kepentingan untuk dirinya sendiri. Bahkan dia akan merasakan posisi dia itu adalah ujian.

Jadi perbaiki niatnya, kalau niatnya akhirat akhirat aman sudah. Tapi kalau niatnya dunia yang katanya untuk akhirat harus lebih waspada. Belajar bersusah payah pergi jauh siang malam, jangan sampai akhirnya untuk yang sia-sia dan mengejar dunia yang remeh. Nyarinya susah payah tapi untuk yang remeh, untuk sesuatu yang sirna, yang fana. Maka ini adalah orang yang bodoh. Maka hendaknya sesuatu yang dicari dengan susah payah ini digunakan untuk yang abadi.

Nah, berfikir untuk menjadi orang yang cerdas. Contohnya ada dua pekerjaan, yang pertama gajinya sepuluh juta perbulan, yang satu lagi gajinya dua ratus ribu perbulan. Dua-duanya sama-sama capek. Kalau orang yang berfikir ia tau punya banyak kebutuhan maka diambil yang gaji sepuluh juta. Ini penuntut ilmu punya iman, kenal hari akhir dan tidak ada batas. Dan ia mengerti bahwasanya ilmu ini untuk yang abadi di akhirat. Dicarinya ilmu di dunia, tau-tau yang dicari remeh, mencari ilmu hanya untuk di dunia. Maka ia orang yang tidak berfikir. Jangan sampai ilmu yang seharusnya dipakai untuk akhirat hanya dipakai untuk di dunia, sepele. Remeh sekali.

Mencari hanya untuk sesuatu yang remeh, sesaat, dan sirna. Bagaimana tidak sirna? Ada orang punya harta, berakhirilah harta itu. Ada orang belum sempat menikmati hartanya, dianya yang hilang, kan begitu? Dunia ini sedikit, sangatlah sedikit. Sangat sedikit dibandingkan dengan ilmu. Dan yang merindukan dunia ini rendah lebih rendah daripada yang hina. Hingga mereka bimbang bingung, karena tidak mendapat petunjuk. Bingung dia, dia mencari uang sebanyak-banyaknya masya Allah. Habis untuk buat gedung, habis lagi buat rumah, buat lagi tempat hiburan, untuk dia semuanya. Itupun ternyata tidak bisa menikmati semuanya, bingung dia. Makanya cari kesenangannya bingung tak tahu. Tau-tau rupanya menjelang usianya yang menua tak boleh lagi macem-macem. Air dingin tak boleh diminum, AC tak boleh lagi dipakai, punya tempat hiburan di pulau, tapi dokternya bilang gak boleh naik pesawat.

Kalau pemburu dunia coba tanya, tak jelas tujuannya untuk apa. Kalau ditanya dengan jujur, kau mencari dunia untuk apa? Apa kau makan semuanya? Tidak. Kau pakai untuk tidur semuanya? Tidak. Tidak. Tidak. Terus untuk apa? Ya saya ingin bangga menjadi orang kaya. Setelah itu? Jadi yang terkaya. Setelah itu? Dia tak akan bisa menjawab karena ada mati. Tapi, orang yang kenal akhirat dia mengerti akan tujuannya. Punya ilmu, kenal Allah, kenal dunia, seandainya ditanya serupa maka dia akan menjawab untuk aku jadikan sebab aku bisa berjuang. Jelas tujuannya, ngumpul duit untuk apa? Untuk bantu fakir miskin, untuk ini, untuk itu, jelas dia.

Seyogyanya, penuntut ilmu itu jangan sampai berharap. Jangan sampai penuntut ilmu itu merendahkan dirinya, meremehkan dirinya. Dengan keinginankeinginan yang tidak semestinya sebagai penuntut ilmu. Artinya penuntut ilmu itu jangan bercita-cita yang tidak seharusnya, ya rugi dong. Cita-citanya penuntut ilmu kok remeh, cita-citanya apa? Ingin menjadi orang kaya, orang yang begini begitu. Nah ini bukan cita-cita. Biarpun kaya akan berakhir. Cita-cita yang sesungguhnya nanti di akhirat. Jadi jangan sampai penuntut ilmu, sudah kenal Allah, menggantungkan sesuatu yang tidak boleh dicantumkan semestinya. Apakah jadi pejabat boleh? Boleh. Dia mau jadi insinyur, saudagar, boleh asal tujuannya jelas.

Jadi jangan sampai, kita ini merendahkan ilmu. Maksudnya gimana? Tidak menghargai ilmu. Tapi hendaknya tawadhu, bukan berarti merendahkan dirinya loh ya? Tawadhu itu sifat di dalam hati. Biarpun bajunya bagus tapi tawadhu bisa dia. Yang merendahkan dirinya, menjadikan dirinya hina itu tidak dibenarkan. Kalau tawadhu itu antara sombong dengan merendahkan diri. Misalnya apa? Bisa beli baju yang wajar tapi sengaja pakai yang jelek, robek, dan sebagainya. Gak dibenarkan semacam itu. Orang pakai baju yang tidak baik karena memang tidak mampu memiliki yang lebih baik, wajar. Tapi dengan sengaja begitu, berarti meremehkan. Sehingga memuliakan ilmu itu perlu tapi jangan sombong. Imam Malik kalau ditanya sama orang lain soal dagangan dan sebagainya, beliau kan saudagar. Di saat bisnis biasa pakai baju bolong, baju apa adanya.

. Tapi kalo ada orang datang bertanya “aku ingin mengambil ilmu darimu wahai ustadz”. Imam Malik menjawab tunggu sebentar, beliau kembali sebentar lalu mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sangat paling rapi, memakai wangi-wangian. Memuliakan dengan imamah, dengan jubah. Beliau menghormati ilmu tapi beliau tidak sombong. Jadi sebagai seorang ahli ilmu itu jangan sampai merendahkan martabat dia. Sebab perilaku dia, pakaian dia. Berpakaian sebagai Ustadz agar dikenali sebagai Ustadz, bukan sombong, sombong itu urusan hati. Termasuk dalam mengajar begini dinaikkan tempat duduknya. Supaya apa? Supaya orang lain tau siapa yang berbicara, tidak sampa bingung menoleh ke sana kemari. Bahka nabi naik ke mimbar pada saat Haji Wada”. Jemaahnya semakin banyak maka ditambah lagi tangganya dari bawah, sehingga naik mimbar di atasnya.

Kemudian hendaknya agar bersifat Iffah. Iffah itu semacam wara”. Iffah itu bagaimana seseorang menjaga diri dari hal hal yang tidak baik. Maka bisa dimaknai wara”. Tidak mau disanjung sanjung termasuk tawadhu. Tapi kalau wara”, misalnya dia seorang ustadz, orang orang memuliakan dirinya. Dia malah duduk majelis di pojokan pelataran. Bikin gelisah satu majelis, ustadznya di bawah. Sehingga dikatakan, agar menjadi wara? yang sesungguhnya, “Naik ya Ustadz”. Wara' itu biasa, menghalangi diri dari yang gak bener. Tapi biasa aja, jangan dikit dikit “ astagfirullah haram! Haram!” bikin geli yang melihatnya. Wara'nya gak bener, iffahnya iffah mainan. Ini sebenarnya pembahasan akhlak, tapi juga dibahas sama Az Zarnuji dalam kitabnya niat menuntut ilmu.

Kalau sudah berilmu jangan sombong, karena sombong itu kalimat yang paling rendah. Cuma Allah yang boleh sombong, Yang Maha Agung. Allahu Akbar. Berkata Syaikh Az Zarnuji kepada Imam Abu Hanifah, “Apabila kamu sudah berilmu makan jangan kau rendahnya dirimu. Tapi jangan sombong”. Lalu terkait sombong dikembalikan lagi sama Abu Hanifah, berkata beliau kepada sahabatnya, “Besarkan imamahmu, agar orang lain tahu bahwasanya kamu adalah seorang ustadz”. Jangan gedein ilmunya, imamahnya juga. Beda kalo kita gedein ilmu dulu.

Jadi imamah ini maksudnya, pakaian baju bajunya ustadz. Yang sekiranya orang mengerti kalau kamu itu ustadz. Yang ngomong Az Zarnuji ahli Tarbiyah, dibaca sama jutaan orang ini. Abu Hanifah berkata demikian tadi ada tujuannya, supaya meninggikan orang yang berilmu, meninggikan ilmu.

Baik, ini ada tentang menata hati di dalam niat harus benar, kalo salah Na'udzubillah akan sengsara selamanya di akhirat nanti. Baik, jadi ini kita baca dari kitabnya Syaikh Zarnuji. Jadi kita amalkan di masa yang akan datang. Insya Allah ya. Diamalkan, tolong di tata hatinya semuanya, niat yang benar benar karena Allah. Termasuk anak anak pesantren di manapun menuntut ilmunya, yang dibarengi dengan godaannya. Apa itu godaannya? Yang ngantri yang belajar bertujuan mencari ijazah. Di manapun kalian berada. Yang sambil mencari ijazah, harus ditata hatinya. Bukan tidak boleh mencari ijazah. Yang khususnya yang belajar formal sambil nyantri, tolong ditata hatimu nak. Kalo kamu mau jadi pejabat, pejabat yang selamat. Pengusaha, pengusaha yang selamat.

Saat itu waktunya kalian menata hati. Inget tadi kata imam Az Zarnuji, jangan cita-citamu hanya untuk dunia saja. Tetapi untuk Allah untuk akhirat. Ingin jadi orang kaya, maka jadilah seperti Abdurrahman bin Auf. Ingin menjadi panglima yang hebat seperti Khalid bin Walid. Ingin jadi pemimpin yang hebat seperti Umar bin Abdul Aziz. Ini untuk kalian di manapun berada, belajar yang apalagi ada ijazahnya, inget ijazah itu ada syaitannya. Menjelang mau tamat pendidikannya, setannya makin banyak. Udah berganti gurunya, berubah dia perilakunya. Ijazah itu udah dijamin oleh Allah SWT bagi penuntut ilmu yang sejati. Insya Allah ya.

2. Tampilan Video



SUMATERA UTARA MEDAN



SUMATERA UTARA MEDAN

